



Sejarah Rekonstruksi Pendidikan Islam di India

Tanenji

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta

E-mail: tanenji@uinjkt.ac.id

ABSTRAK

Pendidikan keagamaan telah menjadi salah satu mode yang digemari oleh masyarakat India sejak kaum Muslim datang ke tempat itu sekitar abad delapan masehi. Artikel ini berupaya untuk mengeksplorasi capaian kemilau Pendidikan Islam di India. metode yang digunakan sepenuhnya adalah kajian literatur dengan pendekatan historis. Temuan penelitian ini menunjukkan adanya pola Pendidikan dan pengajaran yang terpola secara sistematis. Peran ulama dan sinergi dengan pemerintah pada masa itu merupakan kunci utama peradaban Islam di India. Upaya memperbaiki sistem pendidikan secara lebih maju dari jenjang anak-anak hingga menghasilkan sejumlah sarjana. Dinasti penguasa masa itu berupaya memperbaiki dan merekonstruksi madrasah kurang baik. Mereka pun berhasil membangun sekolah dasar, menengah dan tinggi model baru yang mengintegrasikan kurikulum berbagai bidang keislaman, bahasa Arab dan literatur, bahasa Persia, al-Qur'an, Hadits, Fiqih, Ilmu Kalam, Logika, Astronomi dan Matematika.

Kata Kunci: *Muslim India, Rekonstruksi Pendidikan Pendidikan Islam, Kurikulum Pendidikan*

ABSTRACT

Since the Muslims arrived in India in the seventh century AD, religious education has been one of the types of education embraced by Indian society. The purpose of this essay is to examine the illustrious achievements of Islamic Education in India. The technique employed is entirely a review of the literature with a historical approach. The findings of this study indicate that education and teaching follow a methodical structure. At the period, the ulama's function and collaboration with the government were essential parts of Islamic civilization in India. Initiatives to advance the education system beyond the level of children in order to produce a large number of scholars. At the period, the ruling dynasty attempted to repair and reconstruct the madrasa. Additionally, they have succeeded in developing a new model of elementary, middle, and high school education that blends curricula in various domains of Islam, Arabic and literature, Persian language, Qur'an, Hadith, Fiqh, Kalam, Logic, Astronomy, and Mathematics.

Keywords: *Indian Muslims, Reconstruction of Islamic Education Education, Education Curriculum*

A. Pendahuluan

Pada awal abad kesepuluh Masehi, India menjadi negara Islam yang sangat penting, karena orang-orang Islam dari berbagai belahan dunia berbondong-bondong datang ke tempat itu. Hal ini disebabkan oleh kondisi yang terjadi di berbagai negara Islam, yaitu dalam keadaan tidak tenang atau sedang goyah. Sementara hanya ada satu jalur lalu lintas ke India yaitu dari Utara-Barat. Para pedagang, termasuk para *bussinessman*, masyarakat pada umumnya, para sarjana, sufi dan saintis adalah orang-orang yang datang ke India. Sehingga dalam kurun waktu yang singkat jumlah kaum muslimin yang cukup besar telah memenuhi sudut-sudut wilayah kekuasaan Islam yang baru dibentuk itu. Jumlah penduduk yang demikian besar, khususnya dari kalangan generasi muda itu amat membutuhkan pendidikan.

Islam diperkenalkan di anak benua India dalam bentuk sebuah peradaban yang telah berkembang yang diwarnai dengan budaya pertanian, urbanisasi dan keagamaan yang terorganisir secara mapan. Sementara itu peradaban India diwarnai dengan sistem kasta, Hinduisme Brahmanik dan keyakinan Budha dan diwarnai dengan dominasi *elite Rajput* dan elite politik Hindu lainnya.

Pada masa silam di India terdapat beberapa imperium besar, tetapi menjelang invasi muslim, India terpecah-pecah menjadi sejumlah pemerintah lokal. Penaklukan muslim melahirkan sebuah elite baru dan sebuah tingkat integrasi politik, dan mewarnai awal proses berkembangnya sebuah peradaban muslim yang khas.¹

Sepanjang sejarahnya sejak awal dalam pemikiran Islam terlihat dua pola yang saling berlomba mengembangkan diri, dan mempunyai pengaruh besar dalam pengembangan pola pendidikan umat Islam. Dari pola pemikiran yang bersifat tradisional -yang selalu menda-sarkan diri pada wahyu- yang kemudian berkembang menjadi pola pemikiran yang sufistik dan mengembangkan pola pendidikan sufi. Pola pendidikan ini sangat memperhatikan aspek-aspek batiniah dan akhlak atau budi pekerti manusia. Sedangkan dari pola pemikiran yang rasional, yang mementingkan akal pikiran, menimbulkan pola pendidikan empiris rasional. Pola pendidikan bentuk kedua ini sangat memperhatikan pendidikan intelektual dan penguasaan material.²

Pada masa jayanya pendidikan Islam, kedua pola pendidikan tersebut menghiasai dunia Islam, sebagai dua pola yang berpadu dan saling melengkapi. Setelah pola

¹ Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam*, (Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 2000), Bagian Kesatu dan Kedua, Cet. II, 671

² Zuhairini, dkk., *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), Cet. ke-2, 109

pemikiran yang rasional diambil alih pengembangannya oleh Barat (*baca : Eropa*) dan dunia Islam pun meninggalkan pola berpikir tersebut, maka dalam dunia Islam tinggal pola pemikiran sufistik, yang sifatnya sangat memperhatikan kehidupan batin, sehingga mengabaikan perkembangan dunia material. Pola pendidikan yang dikembangkannya pun tidak lagi menghasilkan perkembangan budaya Islam yang bersifat material. Dari aspek inilah dikatakan pendidikan dan kebudayaan Islam mengalami kemunduran atau setidaknya dapat dikatakan pendidikan Islam mengalami stagnasi.³

Penelitian ini menjadi sangat penting sebagai kilas balik sejarah peradaban Islam. Sejumlah torehan prestasi khususnya dalam penyelenggaraan Pendidikan menjadi nilai yang sangat urgen dalam meletupkan kembali ghirah untuk dijadikan bahan kajian demi perbaikan untuk masa yang akan datang. Dalam tulisan ini akan dibahas sekelumit mengenai pendidikan Islam di India pada masa klasik dan pertengahan. Metode yang digunakan adalah kajian literatur (*literature research*) dengan pendekatan sejarah.

B. Penyelenggaraan Pendidikan Islam di India

India, sekarang merupakan sebuah negeri yang berpenduduk \pm 759.000.000 jiwa, 10% di antaranya muslim.⁴ Ekspansi muslim ke negeri ini bermula pada keberhasilan penaklukan bangsa Arab atas wilayah Sind di bawah pimpinan Muhammad ibn Qasim pada tahun 93 H/712 M.⁵ Islam tersebar semakin luas di India oleh invasi **Ghaznawi**, khususnya pada masa kepemimpinan Mahmud Ghaznah (w. 422H / 1030M), selanjutnya Islam berkembang semakin kokoh di Punjab dan Kashmir. Pada kekuasaan kesultanan Delhi (602-962 H/1206-1555 M), dan pada masa kekuasaan Moghul (932-1274H/1526-1885 M) pemerintahan Islam di India mencapai kejayaan.⁶

³ Syarif mengungkapkan bahwa pikiran Islam menurun setelah abad ke-13 M dan terus melemah sampai abad ke-18 M. Di antara sebab-sebab melemahnya pikiran Islam tersebut lebih lanjut, lihat M. M. Syarif, *Muslim Thought*, diterjemahkan oleh Fuad M. Fachrudin, (Bandung: Diponegoro, 1994), 161-164. Keadaan yang demikian, pula sebagaimana dilukiskan oleh Fazlurrahman bahwa di madrasah-madrasah yang bergabung pada halaqah-halaqah dan zawiyah-zawiyah sufi, karya-karya sufi dimasukkan ke dalam kurikulum yang formal, khususnya di India yang sejak abad ke-8 H / 14 M karya-karya Al-Suhrawardi (pendiri ordo Suhrawardiyah), Ibnu Al-Arabi dan kemudian juga karya-karya jami' diajarkan. Lebih lanjut lihat Fazlurrahman, *Islam*, diterjemahkan oleh Ahsin Mohammad, (Bandung: Pustaka, 1984), Cet. I, 274

⁴ Mengenai penyebaran penduduk muslim di setiap negara bagian, lihat John L. Esposito, *Islam in Asia : Religion, Politic and Society*, (New York : Oxford University Press, 1987), 153

⁵ Ada yang menyebutkan tahun 92 H/ 711 M , sebagaimana diungkapkan oleh Bernard Lewis, dalam *The World of Islam : Faith, People, Culture*, (London: Thames and Hudson Ltd., 1997), 301

⁶ Cyril Glasse, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), Cet. I, 167.

Pada awal abad kesepuluh masehi India telah menjadi negara Islam yang sangat penting, karena orang-orang Islam dari berbagai belahan dunia berbondong-bondong datang ke tempat itu. Hal ini disebabkan oleh kondisi yang terjadi di berbagai negara Islam, yaitu dalam keadaan tidak tenang atau sedang goyah. Sementara hanya ada satu jalur lalu lintas ke India yaitu dari Utara-Barat. Para pedagang, termasuk para *bussinessman*, masyarakat pada umum-nya, para sarjana, sufi dan saintis adalah orang-orang yang datang ke India. Sehingga dalam kurun waktu yang singkat jumlah kaum muslimin yang cukup besar⁷ telah memenuhi sudut-sudut wilayah kekuasaan Islam yang baru dibentuk itu. Jumlah penduduk yang demikian besar, khususnya dari kalangan generasi muda itu amat membutuhkan pendidikan.⁸

Pendidikan yang diberikan kepada masyarakat pada umumnya menempuh pola yang sama dengan yang diberikan di wilayah Islam lainnya, yaitu pendidikan keagamaan telah menjadi salah satu mode yang digemari oleh masyarakat India sejak kaum Muslim datang ke tempat itu sekitar abad delapan masehi,⁹ khususnya di wilayah Shindi. Dengan demikian lembaga pendidikan Islam dapat dijumpai di kota Daibal, Mansura dan Multan, yang Al-Qur'an dan Hadits diajarkan di masjid-masjid.¹⁰

Di sebelah Utara India, dengan dikuasainya Punjab oleh Mahmud Al-Ghaznah¹¹ orang-orang Islam juga tersebar di wilayah tersebut. Akhirnya kota Lahore menjadi pusat

⁷ Masyarakat Islam di India terbagi menjadi dua golongan. *Pertama*, keturunan asing yang datang ke India membawa Islam sebagai agamanya. *Kedua*, golongan penduduk asli yang semula memeluk agama lain dan kemudian masuk Islam melalui berbagai cara dakwah secara bertahap dalam periode tertentu, untuk selanjutnya lihat Thomas W. Arnold, *The Preaching of Islam (Sejarah Dakwah Islam terj. HA. Nawawi Rambe)*, (Jakarta: Wijaya, 1981), 24

⁸ S. M. Ziauddin Alavi, *Pemikiran Pendidikan Islam pada Abad Klasik dan Pertengahan*, diterjemahkan oleh Abuddin Nata, (Montreal: McGill University, 2000), 16.

⁹ Mircea Eliade (ed.), *The Encyclopedia of Religion dalam Islam in South Asia*, (New York: Simon and Schuster Macmillan, 1995), Vol. 5, 392

¹⁰ Mircea Eliade (ed.), *The Encyclopedia of Religion dalam Islam in South Asia*, Vol. 5, 17

¹¹ Mahmud Al-Ghaznah adalah pendiri dinasti Ghaznawiyah dan ia merupakan penguasa wilayah Afghanistan dan Khurasan. Ia adalah putra Sabuktigin, seorang budak Turki yang bekerja pada gubernur Khurasan. Sedang Mahmud sendiri merupakan seorang pembantu penguasa Samaniyyah di Bukhara. Sabuktigin tercatat sebagai pimpinan militer yang sukses dan ia menyerahkan kekuasaannya kepada putranya yang bernama Isma'il. Ketika Mahmud mengajak kompromi dengan saudaranya untuk membagi wilayah yang ditinggalkan orang tuanya, Isma'il menoloka ajakan tersebut. Karena alasan ini Mahmud menyerang dan menundukkan seluruh wilayah kekuasaan tersebut. Sebagai tokoh militer yang cakap, ia mencapai kesuksesan dalam ekspedisi ke India. Pada saat itu ia belum menguasai India secara keseluruhan kecuali hanya Lahore. Tidak kurang hebatnya adalah sikapnya dalam memajukan Islam, menentang Syi'ah dan sekte lainnya yang tidak disepakatinya. Di dalam istana Ghaznah, terdapat sejumlah ilmuwan, di antaranya adalah saintis dan filosof besar al-Biruni. Mahmud sendiri besar minatnya dalam kesusasteraan, teologi dan turut aktif dalam kegiatan intelektual di istananya. Lihat Cyril Glasse, 242-243

kebudayaan bagi para sarjana, guru dan ahli tasawuf yang datang dari Iran dan Asia Tengah. Setelah Mahmud Mohammad Ghori menjadi salah seorang penguasa yang amat terkenal, ia memainkan peranan penting dalam memajukan bidang pendidikan di India, juga dalam bidang politik. Ia memberikan kontribusi yang besar dalam memajukan pendidikan di India dengan cara membangun beberapa sekolah di Ajmere. Ia telah pula mengirim para sarjana ke berbagai wilayah India untuk mengajar ilmu pengetahuan Islam. Pendiri dari dinasti Mamluk, yaitu Quttubin Aibak yang menyukai pendidikan bagi masyarakat, telah pula membangun masjid sekolah di wilayah yang pendidikan keagamaannya diajarkan kepada masyarakat. Demikian pula Altutmish yang dirinya sendiri sebagai sarjana telah men-curahkan waktunya secara maksimum untuk mendorong dan memajukan pendidikan bagi masyarakat.¹²

Pusat pengajaran telah dibangun sejak kaum Muslimin memasuki wilayah tersebut dan hukum Islam secara bertahap menyebar bersamaan dengan semakin meluasnya kekuasaan Islam pada wilayah subkontinental India. Muizzi *College* yang ada di India misalnya merupakan salah satu pusat pendidikan yang terbaik dalam wilayah kekuasaan Sultan Razia Begum. Demikian pula Nasiruddin telah menjadi seorang ulama besar yang sangat peduli dan menghargai bidang keilmuan dan keserjanaan.¹³

Selanjutnya terdapat pula nama Khaljis yang telah meletakkan sistem pendidikan yang baru. Pada masanya ia memiliki kemungkinan yang amat luas untuk mengelola dan mengembangkan literatur ilmu pengetahuan di India. Hal yang demikian telah menjadi suatu kenyataan bahwa rejim Khalji, bibit keserjanaan telah demikian dipelihara dengan baik dan telah memperoleh hasil panen yang menggembirakan. Ia mengundang para sarjana untuk datang ke lembaga yang dipimpinnya. Hal ini terjadi pada masa Amir Khusrau tumbuh menjadi ulama besar dan penyair. Ia juga telah menyalurkan biaya yang tidak sedikit untuk keperluan membangun perpustakaan negara. Selain itu, Sultan juga menangani masalah penganugerahan penghargaan besar kepada para sarjana dengan memakai jubah putih yang melambangkan keanggotaan istana dan sebagai penghormatan yang besar atas prestasi yang telah dicapai oleh mereka. Sultan Ghiasuddin Khalji selanjutnya membangun madrasah yang secara eksklusif diperuntukkan bagi kaum wanita, karena ia menilai bahwa pendidikan kaum wanita merupakan hal yang amat esensial bagi kemajuan suatu negara.

¹² S. M. Ziauddin Alavi, *Pemikiran Pendidikan Islam pada Abad Klasik dan Pertengahan*, 16

¹³ S. M. Ziauddin Alavi, 16

Selanjutnya dinasti Thuhlaq juga mendorong dan memajukan bidang pendidikan dan kesarjanaan. Muhammad bin Thuhlaq termasuk salah seorang yang amat terpelajar di antara para pemimpin India pada waktu itu. Ia sepenuhnya berada di rumah untuk mengumpulkan karya seni dan ilmu pengetahuan. Kesarjanaan dan kecenderungannya pada bidang ilmu pengetahuan telah mendorong para intelektual muslim dari jauh dan wilayah yang luas untuk mendatanginya. Firoz Shah Tughlaq telah tercatat sebagai murid yang sangat pandai (brilian) dalam bidang sejarah. Ia telah menulis sejumlah pemerintahan. Ia sangat menyukai belajar. Pendidikan pada masa kekuasaan Firoz Shah Tughlaq telah memiliki merek yang sangat maju dan sebagai babak pertama munculnya dasar-dasar pengaturannya yang baik. Selanjutnya ia telah pula menjadi seorang pendidik yang terkenal dan mengirim sejumlah guru ke berbagai wilayah yang berada di bawah kekuasaannya dengan tujuan untuk mendidik masyarakat. Hal ini merupakan langkah yang diarahkan kepada upaya memperbaiki sistem pendidikan secara lebih maju, dan telah pula menghasilkan sejumlah sarjana. Selanjutnya ia mencoba memperbaiki dan merekonstruksi madrasah yang pada saat itu keadaannya dinilai sudah kurang baik. Selain itu ia juga telah membangun sekolah dan *college* model baru yang ditujukan untuk menampung dan membayar gaji bagi para guru dari negara lain. Dengan demikian pendidikan benar-benar ditempatkan sebagai bagian terpenting dari upaya memperkenalkan negara ke wilayah lain.

Selanjutnya dinasti Lody juga memberikan sumbangan yang amat berharga bagi penetapan kebijakan dalam bidang pendidikan dan telah pula memperbaiki keberadaan sistem pendidikan. Ia memberi nilai bagi masyarakat dan ia juga mencintai pengajaran. Misi ini lebih lanjut dilakukan oleh sultan Sikandar Lodi yang telah menciptakan perbedaan. Pendidikan telah dibuat sedemikian maju pada wilayah kekuasaannya dan ia pula yang pertama kali menetapkan bahwa pendidikan merupakan kewajiban bagi anggota militer. Ia memberikan dorongan yang segar terhadap penulisan, penyusunan dan penerjemahan masalah kesenian. Ketika ia memindahkan ibukota negaranya dari Delhi ke Agra ia juga telah membangun pusat pendidikan bagi ibukotanya yang baru itu. Dengan demikian kota Agra menjadi pusat kebudayaan dan peradaban Islam yang bersinar terang. Para sarjana yang berasal dari Arabia, Bukhara dan Persia telah datang ke Agra dan mencurahkan segenap keahliannya pada sejumlah kegiatan. Dengan demikian Agra telah menjadi pusat pengajaran yang memiliki beberapa sekolah dan *college* di mana masyarakat datang ke tempat itu untuk menimba ilmu pengetahuan.

Seluruh kaum muslimin telah mendapat pendidikan Islam. Program studi yang dilakukannya mirip dengan yang dilaksanakan di Iraq, Syiria, Spanyol dan Khurasan. Sekolah dasar ditempatkan di masjid, tempat bagi anak-anak untuk belajar al-Qur'an. Silabus untuk lembaga pendidikan tinggi mencakup bahasa Arab dan literatur, bahasa Persia, al-Qur'an, Hadits, Fiqih, Ilmu Kalam, Logika, Astronomi dan Matematika. Pada masa ini ilmu pengetahuan alam dan berbagai aliran filosof tidak tercakup di dalam silabus, tetapi kemudian pada masa dinasti Mughal mata pelajaran tersebut dan sejumlah pengetahuan sekuler lainnya ditambahkan ke dalam silabus.¹⁴

C. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian sejarah masa klasik dan pertengahan pendidikan Islam di India di atas menunjukkan kebesaran peradaban umat Islam. Pola Pendidikan dan pengajaran yang terpola di India telah berjalan dengan sangat baik. Sinergi ulama dan dinasti pemerintahan merupakan kunci utama penyelenggaraan Pendidikan Islam di India. Dinasti penguasa masa itu telah menunjukkan perbaikan sistem pendidikan secara lebih maju dari jenjang anak-anak hingga Pendidikan tinggi. Integrasi keilmuan juga dilakukan agar penguasaan ilmu tidak hanya ilmu-ilmu tentang keislaman melainkan dengan perangkat alat bantu keilmuan umum, ilmu eksakta dan teknologi.

D. Daftar Pustaka

- Alavi, S. M. Ziauddin. *Pemikiran Pendidikan Islam pada Abad Klasik dan Pertengahan*, diterjemahkan oleh Abuddin Nata. Montreal: McGill University, 2000.
- Arnold, Thomas W., *The Preaching of Islam (Sejarah Dakwah Islam terj. HA. Nawawi Rambe)*. Jakarta: Wijaya, 1981.
- Eliade, Mircea (ed.). *The Encyclopedia of Religion dalam Islam in South Asia*. New York: Simon and Schuster Macmillan, 1995.
- Esposito, John L., *Islam in Asia : Religion, Politic and Society*. New York : Oxford University Press, 1987.
- Fazlurrahman. *Islam*, diterjemahkan oleh Ahsin Mohammad. Bandung: Pustaka, 1984.

¹⁴ ¹⁴Periode dinasti ini berada di luar cakupan kajian ini, yaitu abad ke-14 sampai abad ke-17 Masehi. Lihat *ibid.* h. 19. Dinasti ini merupakan dinasti muslim terbesar di India. Ia terkenal dengan kemajuan peradaban yang dicapainya. Dengan memadukan unsur-unsur Persia dan India, lahirlah sebuah peradaban yang mengagumkan dalam sejarah dunia. Lebih lanjut lihat Cyril Glasse, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), Cet. I, 269-270

Glasse, Cyril. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.

Lapidus, Ira M.. *Sejarah Sosial Umat Islam*. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 2000. Cet. II.

Lewis, Bernard. *The World of Islam : Faith, People, Culture*. London: Thames and Hudson Ltd., 1997.

Syarif, M. M., *Muslim Thought*, diterjemahkan oleh Fuad M. Fachrudin. Bandung: Diponegoro, 1994.

Zuhairini, dkk., *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992).